

**ANALISIS KONTRIBUSI DAN KELAYAKAN
USAHA KAMBING POTONG BERBASIS LOKASI
DI SUMATERA UTARA**

TESIS

Oleh

**TESRA ANANTA
NPM : 211802025**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/2/25

Access From (repository.uma.ac.id)11/2/25

**ANALISIS KONTRIBUSI DAN KELAYAKAN
USAHA KAMBING POTONG BERBASIS LOKASI
DI SUMATERA UTARA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian
pada Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

**TESRA ANANTA
NPM : 211802025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/2/25

Access From (repository.uma.ac.id)11/2/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PASCASARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS

HALAMAN PENGESAHAN

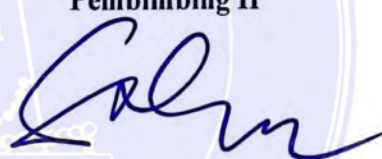
Judul : Analisis Kontribusi dan Kelayakan Usaha Kambing Potong Berbasis Lokasi Di Sumatera Utara
Nama : Tesra Ananta
NPM : 211802025

Menyetujui

Pembimbing I

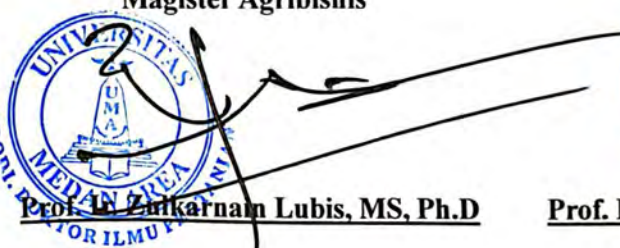
Pembimbing II


Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, MS


Dr. Sarim S.Pt, MP

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Direktur



Prof. Dr. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 20 September 2024

; Menyatakan;



Tesra Ananta

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TESRA ANANTA
NPM : 211802025
Program Studi : MAGISTER AGRIBISNIS
Fakultas : PASCA SARJANA
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Kontribusi dan Kelayakan Usaha Kambing Potong Berbasis Lokasi Di Sumatera Utara. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 20 September 2024

Yang Menyatakan



Tesra Ananta

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan kelayakan usaha kambing potong berbasis lokasi di Sumatera Utara. Penelitian dilakukan di Kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei dengan metode survei di 3 kecamatan yang sengaja dipilih berdasarkan populasi kambing terbanyak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 60 sampel dimana masing-masing 20 responden dari setiap lokasi penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan, R/C ratio dan Location Quotient. Hasil analisis didapatkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 2.43 menunjukkan bahwa dimungkinkan untuk melanjutkan dan mengembangkan ternak kambing potong di daerah Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei. Adapun kontribusi ternak kambing potong di Sumatera Utara sebesar 37,7 % yang memberikan gambaran bahwa pendapatan dari usaha kambing potong dapat menjadi usaha pokok apabila penanganannya dikelola secara tepat. Terbukti dengan pemeliharaan sampingan memberikan dampak yang cukup besar bagi total pendapatan peternak. Nilai LQ yang diperoleh sebesar 2,61 cukup tinggi mengindikasikan bahwa populasi dan ketersediaan kambing potong di Sumatera Utara selain mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah juga bisa menjadi adanya peluang untuk ekspor berdasarkan lokasi usaha.

Kata kunci : ternak kambing , kelayakan finansial, kontribusi, LQ

ABSTRACT

The study aims to analyze the contribution and feasibility of location-based goat farming in North Sumatra. The study was conducted in Langkat, Deli Serdang and Serdang Bedagei Regencies using a survey method in 3 sub-districts that were deliberately selected based on the largest goat population. The number of samples in this study was 60 samples, each with 20 respondents from each research location. The analysis methods used were income analysis, R?C ratio and Location Quotient. The results of the analysis showed that the R/C ratio value of 2.43 indicated that it was possible to continue and develop goat farming in Langkat, Deli Serdang and Serdang Bedagei. The contribution of goat farming in North Sumatra was 37.7%, which illustrates that income from goat farming can be a staple business if it is managed properly. It is proven that side maintenance has a significant impact on the total income of farmers. The LQ value obtained of 2.61 is quite high, indicating that the population and availability of goats in North Sumatra, in addition to being able to meet local needs, can also be an opportunity for export based on the location of the business.

Keywords: goat farming, financial feasibility, contribution, LQ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “ ANALISIS KONTRIBUSI DAN KELAYAKAN USAHA KAMBING POTONG BERBASIS LOKASI DI SUMATERA UTARA ”.

Pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi dan kelayakan usaha kambing potong berbasis lokasi di Sumatera Utara dengan harapan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan untuk Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam upaya meningkatkan populasi dan produksi ternak kambing potong.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu secara moril kepada penulis, terutama untuk :

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area;
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area;
2. Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area;
3. Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si selaku Dosen Pembimbing I;
4. Dr. Sarim S.Pt, MP selaku Dosen Pembimbing II;
5. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara beserta jajarannya, Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat, Dinas

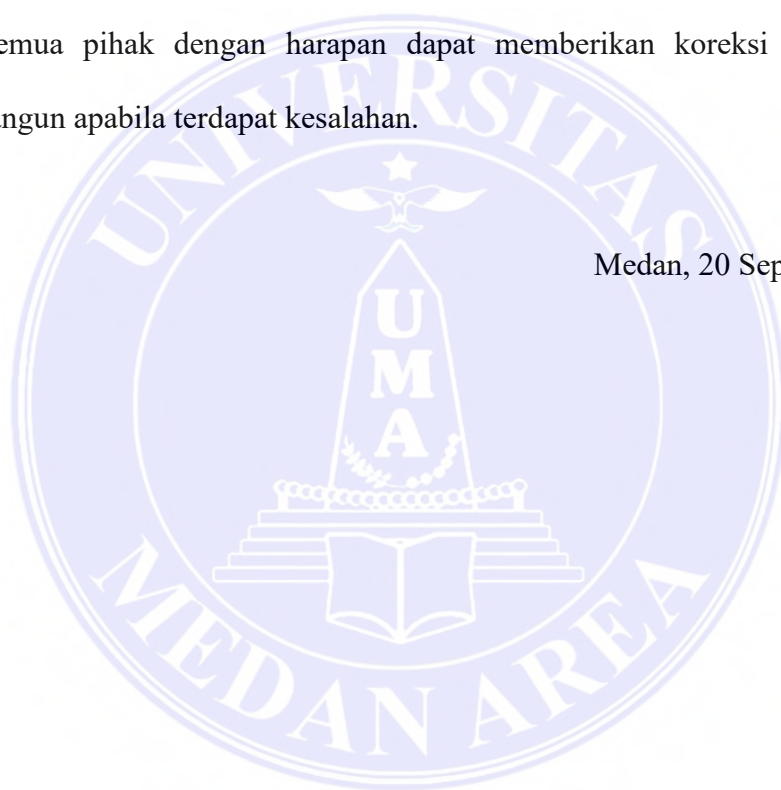
Pertanian Kabupaten Deli Serdang dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Serdang Bedagei serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini.

6. Keluarga saya atas dukungan doa, motivasi, nasihat, dan kepedulian yang diberikan kepada penulis.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, tesis ini diperuntukkan bagi semua pihak dengan harapan dapat memberikan koreksi yang bersifat membangun apabila terdapat kesalahan.

Medan, 20 September 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS	iv
ABSTRAK/ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	Viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Penelitian Terdahulu	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Usaha Kambing Potong	15
2.2 Konsep Teori	18
2.2.1 Analisis Finansial	18
2.2.2 Biaya Total	19
2.2.3 Penerimaan	20
2.2.4 Pendapatan	21
2.3 Skala Usaha	22
2.4 Kontribusi	24
2.5 Kelayakan Usaha	25
2.6 Analisis LQ	26
2.7 Alur Kerangka Berpikir	29
2.8 Hipotesis	29
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.2 Teknik Pengumpulan Data	30
3.3 Teknik Analisa Data	31
IV. DESKRIPSI WILAYAH	35
4.1 Gambaran Umum	35
4.2 Lokasi Penelitian	36
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Karakteristik Peternak	38
5.2 Permintaan Kambing Potong	40
5.3 Penawaran Kambing.....	44
5.4 Komponen Pendukung	47
5.5 Analisis Usaha Ternak Kambing Potong	53

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	69
6.1 Kesimpulan	69
6.2 Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022	5
Tabel 2. Perkembangan Jumlah Ternak Kambing Kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei Tahun 2018-2022.....	6
Tabel 3. Usia, Jumlah Ternak, Pendidikan dan Lama Beternak	38
Tabel 4. Proyeksi Jumlah Populasi Kambing Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020-2030.....	42
Tabel 5. Jenis Bahan Pakan dan Ketersediaannya Tiap Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara	48
Tabel 6. Kepemilikan Ternak Kambing Potong Di Kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei	54
Tabel 7. Biaya Total Peternakan Kambing Potong Di Sumatera Utara	56
Tabel 8. Penerimaan Peternak Kambing Potong Di Sumatera Utara	58
Tabel 9. Pendapatan Rata-Rata Dari Peternak Kambing Potong Di Sumatera Utara	60
Tabel 10. Rataan Kontribusi Usaha Ternak Kambing Potong Di Sumatera Utara	62
Tabel 11. Analisis Kelayakan Usaha Ternak kambing Potong Di Sumatera Utara	64
Tabel 12. Hasil LQ Kambing Potong Di Kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Populasi Ternak Kambing Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara	7
Gambar 2. Kerangka Pemikiran	29
Gambar 3. Grafik Proyeksi Jumlah Populasi Kambing Tahun 2020 – 2030	43
Gambar 4. Grafik Permintaan Ekspor Ternak Kambing	45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan kambing masuk dalam kategori ternak yang banyak peminatnya dan mudah dalam pemeliharaannya. Sumber daya alam yang tersedia seperti pakan ternak menjadi salah komponen yang mendukung perkembangan bisnis ternak kambing di Sumatera Utara. Fenomena budidaya kambing potong di Sumatera Utara cenderung dilakukan secara semi-ekstensif. Walaupun kontribusi daging kambing relatif kecil tetapi peran strategisnya cukup menentukan karena komoditas kambing berperan sebagai salah satu komoditas ekspor terpenting dalam pengembangan komoditas ternak (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2021).

Ternak kambing termasuk dalam komoditas peternakan dengan potensi pertumbuhan yang sangat besar. Ternak kambing memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, membuatnya cocok untuk dikembangkan di berbagai daerah. Dengan permintaan pasar yang stabil, usaha ternak kambing menjadi pilihan strategis dan berpotensi menguntungkan bagi peternak. Daging kambing dan susu memainkan peranan penting dalam memenuhi gizi masyarakat dan meningkatkan pendapatan peternak (Rosdiana I, dkk. (2020); Oktavia dan Zulkarnain, (2023).

Usaha peternakan kambing saat ini menyumbang kurang dari 30% terhadap keseluruhan pendapatan yang dihasilkan oleh sektor pertanian. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa peternakan kambing masih dianggap

sebagai usaha sampingan dalam hal perannya untuk mendukung inisiatif pertanian. Selain perannya dalam menyediakan produksi daging, upaya juga dilakukan untuk meningkatkan usaha peternakan kambing sebagai sarana menambah pendapatan keluarga. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menentukan sejauh mana usaha tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan finansial peternak (Jakfar dan Murdhani, 2020). Keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai peternakan menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman mereka tentang seberapa besar kontribusi ternak kambing dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (Widi, T.S, dan Nurhayati, S. 2018).

Kambing termasuk ruminansia kecil yang memiliki peran signifikan bagi masyarakat di pedesaan. Jenis ruminansia kecil umum ditenakkan antara lain kambing kacang, rambon, etawa, serta kambing lokal dari berbagai daerah. Beberapa jenis kambing lokal dikembangkan berdasarkan karakteristik daerah, seperti kambing Marica dari Sulawesi Selatan, Samosir dari Pulau Samosir, Muara dari Tapanuli Utara, Kosta dari Banten, Gembrong dari Bali, dan Peranakan Etawa. Sebagian besar kambing lokal ini dimanfaatkan untuk produksi daging (Kementerian Pertanian, 2019).

Beberapa alasan lainnya bahwa siklus produksi kambing yang menghasilkan anak setiap dua tahun, dengan hasil anak kembar yang jinak dan mudah dikendalikan, menunjukkan bahwa kambing dapat berkembang biak dengan cepat dan memiliki karakteristik yang memudahkan pengelolaan. Hal ini mendukung beternak kambing sebagai usaha yang prospektif yang relevan dengan

potensi ekonomi dan efisiensi dalam beternak kambing (Kurniawan dan Widodo, 2021; Ahmad dan Sani, 2022; Lilis Iriyanti, dkk. 2023).

Secara sosial ekonomi, peternakan kambing di Indonesia masih berada di bawah kendali peternak lokal. Berbeda dengan industri perunggasan seperti ayam broiler yang sudah terintegrasi secara vertikal, dimana rantai produksi bibit, pakan, serta distribusi penjualan kambing masih didominasi oleh para peternak itu sendiri. Kondisi ini memberikan peluang bagi peternak untuk mengembangkan usaha mereka, salah satunya melalui promosi produk lokal yang dihasilkan dari peternakan kambing. Upaya ini tidak hanya mendukung peningkatan kesejahteraan peternak, tetapi juga memperluas pasar dan meningkatkan konsumsi produk lokal di masyarakat (Sodiq, 2017 ; Rahman, S.M, dkk. (2019) ; Kementerian Pertanian, 2019).

Daging kambing dan domba memiliki potensi sebagai alternatif sumber protein hewani yang dapat mendukung diversifikasi konsumsi daging di luar daging sapi dan ayam. Namun, tingkat konsumsi daging kambing dan domba per kapita masih relatif rendah dibandingkan dengan daging sapi dan ayam. Hal ini disebabkan oleh preferensi konsumen yang cenderung lebih memilih daging sapi dan ayam, serta adanya berbagai isu kesehatan yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa daging kambing dapat menyebabkan tekanan darah tinggi atau kolesterol. Faktor-faktor ini menjadi tantangan dalam mendorong peningkatan konsumsi daging kambing dan domba di kalangan masyarakat (ISPI News, 2021). Permintaan ekspor kambing dan domba dari Indonesia ke beberapa negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Timur Tengah menunjukkan

potensi pasar yang signifikan dan menguntungkan. Negara-negara ini memiliki konsumsi tinggi terhadap daging kambing dan domba, terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi komunitas muslim serta permintaan selama musim perayaan seperti Idul Adha. Di Malaysia, misalnya, konsumsi daging kambing dan domba terus meningkat karena berkembangnya sektor pariwisata dan restoran modern, meski masih didominasi oleh pasar tradisional (Wibowo, dkk. 2016).

Pemerintah Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02/PERMENTAN/PK.230/1/2018 yang mengatur tentang Pengeluaran Ruminansia Kecil dan Babi Dari Wilayah Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk melindungi dan mengatur pengelolaan ekspor ternak, termasuk kambing, agar tidak terjadi kekurangan pasokan dalam negeri serta untuk memastikan bahwa ekspor dilakukan sesuai dengan standar dan regulasi yang ditetapkan. Kebijakan ini juga diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk ternak Indonesia di pasar internasional, sekaligus mendukung keberlanjutan peternakan lokal melalui kontrol terhadap ekspor ruminansia kecil.

Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat ke sepuluh secara nasional dalam hal populasi ternak kambing, dengan jumlah mencapai 580.000 ekor atau sekitar 3,12% dari total populasi kambing nasional yang berjumlah 18.560.835 ekor (Kementerian Pertanian, 2023). Populasi kambing di Sumatera Utara juga memberikan kontribusi terhadap produksi daging nasional, hasil produksi sebanyak 884,98 ton tahun 2022 atau sekitar 1,40% dari total produksi daging kambing nasional. Data lebih lanjut mengenai kontribusi populasi kambing terhadap penyediaan daging di tingkat nasional dapat dilihat pada Tabel 1, yang

memperlihatkan distribusi populasi kambing wilayah kerja kabupaten/kota Sumatera Utara.

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018- 2022

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Nias	286	225	310	321	361
2.	Mandailing Natal	33.116	34.534	37.299	39.015	37.064
3.	Tapanuli Selatan	11.125	11.321	11.431	11.548	11.600
4.	Tapanuli Tengah	16.188	16.257	14.512	13.350	11.971
5.	Tapanuli Utara	1.978	1.975	2.110	2.393	2.185
6.	Toba	978	1.029	984	940	881
7.	Labuhan Batu	19.071	15.703	11.738	11.550	12.360
8.	Asahan	86.988	87.858	80.871	47.373	32.148
9.	Simalungun	69.145	66.199	60.259	14.238	14.570
10.	Dairi	11.638	11.870	5.745	5.825	3.042
11.	Karo	12.953	14.849	13.041	17.249	16.269
12.	Deli Serdang	146.116	135.418	129.322	121.388	123.488
13.	Langkat	234.589	246.540	227.859	196.956	146.215
14.	Nias Selatan	5.974	6.571	7.228	6.943	4.561
15.	Humbang Hasundutan	1.986	1.919	1.809	1.713	1.635
16.	Pakpak Bharat	1.101	1.157	1.090	933	912
17.	Samosir	5.824	5.474	5.260	3.395	2.136
18.	Serdang Bedagai	82.160	78.699	74.304	72.567	73.293
19.	Batu Bara	21.691	20.004	20.581	20.441	15.092
20.	Padang Lawas Utara	16.624	18.286	14.059	15.211	15.652
21.	Padang Lawas	14.128	14.928	15.501	15.603	15.674
22.	Labuhan Batu Selatan	39.152	39.100	21.150	1.566	1.223
23.	Labuhan Batu Utara	16.576	17.720	18.074	22.000	21.000
24.	Nias Utara	896	200	114	281	200
25.	Nias Barat	63	75	75	75	49
26.	Sibolga	161	179	104	57	64
27.	Tanjung Balai	1.597	227	223	223	459
28.	Pematang Siantar	930	949	880	1.323	1.610
29.	Tebing Tinggi	6.431	6.741	-	7.025	2.950
30.	Medan	3.268	3.321	3.321	3.667	3.850
31.	Binjai	7.470	5.538	7.529	6.672	3.770
32.	Padang Sidempuan	2.402	2.516	2.897	3.406	3.334
33.	Gunung Sitoli	420	435	452	452	382
Jumlah		873.025	867.817	790.132	665.699	580.000

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara (2023)

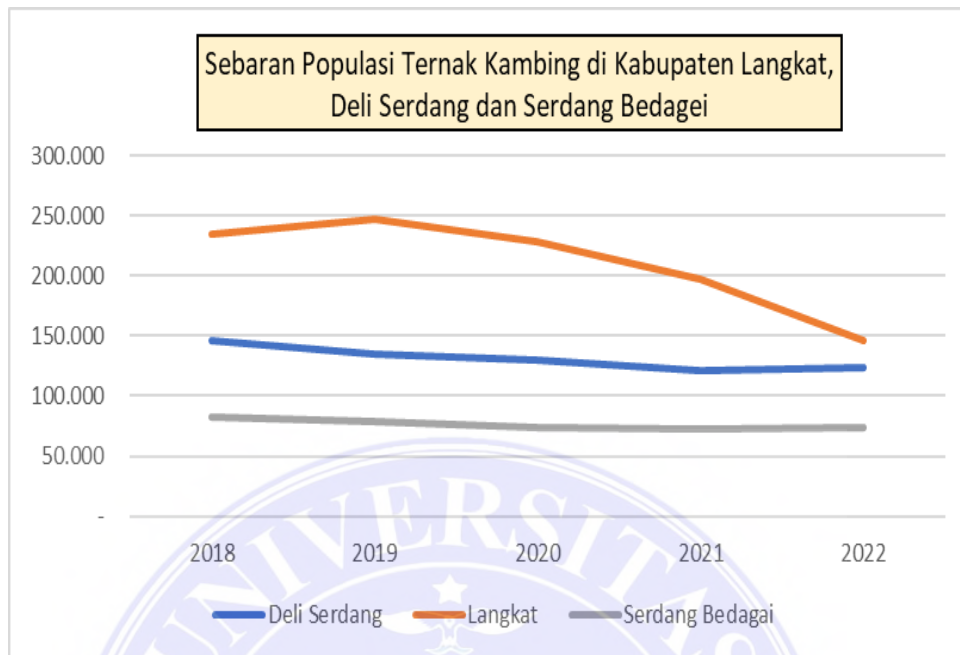
Tabel 2. Perkembangan Jumlah Ternak Kambing di Kabupaten Langkat, Deli Serdang, dan Serdang Bedagei Tahun 2018 - 2022

No	Kabupaten	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Langkat	234.589	246.540	227.859	196.956	146.075
2.	Deli Serdang	146.116	135.418	129.322	121.388	123.488
3.	Serdang Bedagei	82.160	78.699	74.304	72.567	73.293

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara (2023)

Kabupaten di wilayah administratif Sumatera Utara yang memiliki jumlah ternak kambing terbesar pada tahun 2022 adalah kabupaten Langkat dengan total populasi sebanyak 146.215 ekor, Deli Serdang sebanyak 123.488 ekor dan Serdang Bedagai sebanyak 73.293 ekor (tabel 1). Kabupaten Langkat memiliki presentase populasi ternak kambing tertinggi di Sumatera Utara, yaitu sebesar 25,2%. Diikuti oleh Deli Serdang yaitu 21,29%, dan Serdang Bedagei sebesar 12,64%. Keunggulan dalam pengembangan komoditas ternak kambing di ketiga kabupaten tersebut bervariasi, terutama jika dilihat dari lokasi dan agroekosistem (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Perkembangan populasi ternak kambing di kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei tahun 2018 - 2022 terdapat pada tabel 2 dan gambar 1, bahwa populasi kambing di wilayah kabupaten Langkat tahun 2018-2019 adanya kenaikan populasi sebesar 5,09%, tahun 2019-2020 terjadi penurunan populasi sebesar 7,5%, tahun 2020-2021 penurunan populasi sebesar 13,5% dan tahun 2021-2022 penurunan populasi sebesar 25,8 %. Kabupaten Deli Serdang tahun 2018-2019 adanya penurunan populasi sebesar 7,32%, tahun 2019-2020 penurunan sebesar 4,50%, tahun 2020-2021 penurunan sebesar 4,50% dan tahun 2021-2022 kenaikan populasi sebesar 1,73%.



Gambar 1 : Grafik Sebaran Populasi Ternak Kambing

Kabupaten Serdang Bedagei tahun 2018-2019 adanya penurunan populasi sebesar 4,2%, tahun 2019-2020 penurunan sebesar 5,58%, tahun 2020-2021 penurunan sebesar 2,34% dan tahun 2021-2022 adanya kenaikan populasi sebesar 1,00%.

Budidaya kambing lokal di Sumatera Utara mengalami berbagai tantangan dan kendala dalam perkembangannya, terutama dalam hal budidaya ternak :

a). Peternakan kambing masih bersifat konvensional. Sebagian besar penduduk di kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei mengelola ternak kambing dengan cara tradisional dan semi intensif. Metode pemeliharaan yang konvensional hanya memerlukan ketrampilan dasar, merupakan teknologi sederhana berbasis tradisi, berasal dari bibit lokal yang adaptif terhadap lingkungan setempat, meskipun kualitas dan produktivitasnya terbatas

dibandingkan dengan bibit unggul. bibit, pengelolaan dilakukan oleh anggota keluarga. Beternak kambing sering kali dipandang sebagai usaha sampingan oleh masyarakat pedesaan, terutama karena kemudahan pengelolaannya dan kontribusinya terhadap perekonomian keluarga. Selain menghasilkan daging sebagai sumber protein, kambing juga berfungsi sebagai tabungan yang bisa dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan mendesak (Morales, dkk. 2020),

b). Lahan penggembalaan mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh semakin terbatasnya lahan untuk pengembangan peternakan, terutama karena adanya larangan dari pihak perkebunan terhadap penggembalaan ternak masyarakat di areal perkebunan (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2022) ;

c). Kurangnya kejelasan dalam strategi usaha. Bagaimana kontribusi peternakan kambing dalam pendapatan keluarga peternak secara keseluruhan, d). fluktuasi harga pasar. Tingkat harga di kalangan peternak mengalami ketidakstabilan, sehingga sulit untuk merasakan harga jual yang konsisten. Harga produk ternak lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika pasar serta peran tengkulak atau pedagang perantara. Hal ini juga senada dengan penelitian Kurniati, A, dan Setiawan, I. (2020) bahwa ketidakstabilan harga di kalangan peternak sering terjadi, terutama karena dinamika pasar yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal. Peternak seringkali harus berhadapan dengan situasi yang tidak menguntungkan, di mana harga jual produk ternak tidak konsisten dan lebih dikendalikan oleh peran pedagang perantara atau agen. Pedagang perantara atau agen biasanya memiliki kekuatan untuk menekan harga pada saat panen atau produksi tinggi, sementara peternak sendiri memiliki sedikit kendali terhadap

proses distribusi dan penentuan harga, dan e). kesehatan ternak. Kesehatan ternak kambing harus diperhatikan dengan baik, karena penyakit yang menyerang dapat berdampak negatif dan merupakan aspek krusial dalam manajemen peternakan (Yasmin dan Supriyono, 2021; Sutrisno dan Riyadi, 2022). Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) di Sumatera Utara, yaitu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), Lumpy Skin Disease (LSD), dan Jembrana, menjadi perhatian penting dalam kesehatan hewan (Kementerian Pertanian, 2023).

Berbagai kendala yang dihadapi dalam usaha pembibitan kambing dapat berdampak tidak langsung terhadap minat peternak untuk terlibat secara aktif dalam agribisnis kambing.

Agar minat budidaya ternak kambing semakin meningkat di kalangan masyarakat dan menarik minat investor, diperlukan studi terkini mengenai kelayakan usaha tersebut. Data terbaru dari studi kelayakan peternakan kambing juga diperlukan untuk mendukung program pengembangan peternakan kambing di Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, evaluasi dari pendapatan peternakan kambing dan kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga perlu dilakukan untuk merencanakan pengembangan ternak kambing di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah berikut dapat menjadi bahan pertimbangan :

1. Sejauh mana usaha kambing potong berkontribusi terhadap total pendapatan keluarga peternak di Sumatera Utara?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak kambing potong di Sumatera Utara?

3. Bagaimana lokasi di Sumatera Utara yang memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan usaha ternak kambing potong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Melakukan analisis terhadap kontribusi usaha ternak kambing dalam mendukung pendapatan keluarga secara keseluruhan.
2. Mengestimasi revenue dan income untuk mengukur kelayakan usaha.
3. Memverifikasi lokasi sebagai daerah basis pengembangan ternak ternak kambing.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi pemerintah daerah untuk menyusun dan merumuskan kebijakan serta program yang mendukung pengembangan usaha ternak kambing potong, serta meningkatkan pendapatan peternak di wilayah Sumatera Utara.
2. Manajemen yang tepat pada usaha kambing potong tidak hanya layak secara ekonomis tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi peternak dan masyarakat serta identifikasi wilayah yang paling cocok untuk usaha ternak kambing berdasarkan faktor geografis, iklim, dan sumber daya lokal.

3. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut mengenai pengembangan usaha ternak kambing potong dan aspek-aspek lain yang relevan di bidang peternakan.

1.5 Penelitian Terdahulu

Analisis kontribusi, kelayakan usaha dan daerah basis ternak kambing telah banyak diteliti, sejauh ini penelitian yang ada tidak sama dengan yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Iriyanti, dkk. (2023) berfokus pada Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Papua Barat dengan hasil Rasio R/C (Revenue/Cost) sebesar 1,75 menunjukkan bahwa usaha ini layak dikembangkan, karena penerimaan usaha lebih besar daripada biaya operasional, Break-Even Point (BEP) harga Rp 3.143.647, unit 0,63 ekor kambing. Hal ini menunjukkan pada titik berapa usaha mencapai impas dan mulai menghasilkan keuntungan. Variabel jumlah ternak dengan koefisien korelasi 0,392 dan nilai signifikansi 0,004, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang diusahakan, semakin tinggi tingkat kelayakan usaha. Artinya, skala usaha memengaruhi potensi keuntungan secara signifikan.

Ebim Pradana Putra, dkk. (2023) mengenai Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing BK Jaya Farm di Ngadirejo, Kabupaten Nganjuk. Pendapatan dari penjualan kambing Rp 174.731.432. Net Present Value (NPV) Rp 314.732.460. NPV positif ini menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dijalankan selama 5 tahun karena menghasilkan keuntungan yang melebihi nilai

investasinya. Break-Even Point (BEP) dimana usaha akan mencapai titik impas jika harga penjualan kambing Rp 1.115.000 per ekor. Dengan tercapainya BEP, usaha ini dapat beroperasi tanpa mengalami kerugian dan memiliki peluang berkembang lebih lanjut. Penelitian ini menunjukkan bahwa BK Jaya Farm memiliki prospek finansial yang baik. Dengan analisis NPV yang positif, usaha ternak kambing ini mampu menghasilkan keuntungan dan memiliki potensi untuk terus berkelanjutan. Temuan ini juga menekankan pentingnya pengelolaan harga dan produksi agar usaha dapat mencapai titik impas dan berkembang lebih kompetitif di masa depan.

Suhartina, dkk. (2017) tentang Kontribusi Usaha Ternak Kambing terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Pendapatan berdasarkan skala kepemilikan ternak. Kepemilikan < 5 ekor Rp 1.918.725, 5 – 10 ekor Rp 3.453.700, > 10 ekor Rp 7.321.282. Peran usaha ternak kambing dalam menunjang pendapatan rumah tangga kepemilikan > 10 ekor : 25,54%, 5 – 10 ekor : 10,06%, dan < 5 ekor : 5,91%. Kesimpulan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Banggae umumnya dianggap sebagai usaha sampingan, dengan kontribusi rata-rata terhadap pendapatan keluarga < 30%. Ini mengindikasikan bahwa usaha ternak kambing berfungsi sebagai penunjang pekerjaan utama, seperti bertani atau nelayan, dan bukan sebagai sumber pendapatan utama.

Penelitian oleh Utomo, dkk. (2018) tentang kontribusi penggemukan ternak kambing terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Demak, Kabupaten Demak menunjukkan bahwa usaha penggemukan kambing

memberikan tambahan pendapatan yang signifikan. Hasil dan pembahasan menunjukkan rata-rata jumlah kepemilikan ternak sebanyak 9 ekor kambing petani dengan biaya yang dikeluarkan Rp. 7.896.000 per 6 bulan dan rata-rata penerimaan Rp.18.408.000, sedangkan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.565.000 atau memberikan keuntungan per satu ekor kambing sebesar Rp. 886.500. Berdasarkan uji F menunjukkan variabel luas kandang, umur peternak, pengalaman berternak, jumlah ternak dan pakan ternak secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha penggemukan ternak kambing. Sedangkan hasil uji t menunjukkan variabel umur peternak berpengaruh tidak nyata. Rata-rata kontribusi dari pendapatan usaha penggemukan ternak kambing terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 19%, sehingga usaha ternak kambing hanya merupakan pendukung terhadap komoditas pertanian dan bisa digolongkan sebagai usaha yang bersifat sampingan karena kontribusinya kurang dari 30%.

Asnath Maria Fuah, dkk. (2023) dalam penelitiannya berjudul Analisa Daya Dukung Populasi Kambing Berdasarkan Potensi Areal Tanam Singkong di Kabupaten Lampung Tengah, mengeksplorasi potensi limbah singkong sebagai sumber pakan kambing. Studi ini menunjukkan bahwa memanfaatkan sisa hasil pertanian seperti singkong dapat meningkatkan kapasitas populasi ternak kambing di daerah tersebut. Analisis Location Quotient (LQ) mengindikasikan bahwa 46,4% kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah dengan konsentrasi tinggi peternakan kambing. Ini berarti hampir setengah dari wilayah tersebut memiliki potensi yang kuat dalam pengembangan peternakan kambing

berdasarkan indikator ekonomi lokal. Pemanfaatan limbah tanaman singkong juga berperan dalam meningkatkan daya dukung ternak, mendukung ketersediaan pakan secara berkelanjutan di wilayah ini mencapai 69.134 Animal Unit (AU). Namun, kapasitas peningkatan ternak yang masih dapat dikembangkan adalah sebesar 48.750 AU. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa 36% kecamatan di Lampung Tengah menghadapi kekurangan pakan, dengan kebutuhan pakan melebihi daya dukungnya jika hanya bergantung pada limbah singkong sebagai sumber pakan. Hal ini menyoroti pentingnya diversifikasi sumber pakan atau peningkatan produktivitas lahan untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas sektor peternakan kambing.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan ruminansia dari aspek masing-masing analisa kelayakan, kontribusi dan potensi wilayah saja. Letak perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian ini dilakukan mengkolaborasikan 3 (tiga) aspek utama yakni kontribusi, kelayakan usaha dan daerah basis ternak kambing potong di Sumatera Utara. Selain itu untuk analisa yang terdapat dalam penelitian ini termasuk keterbaruan dan belum pernah diteliti dengan 3 (tiga) analisa diatas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Kambing Potong

Peternakan kambing memiliki potensi besar dalam meningkatkan ketersediaan daging di Indonesia sebagai alternatif daging sapi. Kambing merupakan sumber protein hewani yang kaya nutrisi, dengan kebutuhan lahan dan pakan yang lebih fleksibel dibanding sapi. Reproduksi kambing juga lebih cepat, memungkinkan peningkatan produktivitas dalam waktu singkat. Dengan demikian, pengembangan peternakan kambing dapat membantu memenuhi permintaan daging masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup melalui pemenuhan asupan protein hewani yang memadai (Fahmi, Z, dkk. 2016 ; Ilham, M, dkk. 2017).

Pemanfaatan sumber daya alam lokal membuat usaha peternakan kambing skala kecil di pedesaan menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi peternak, seperti pakan alami yang tersedia di sekitar pedesaan, usaha peternakan kambing dapat dikelola dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, ternak kambing memiliki siklus reproduksi yang cepat dan tingkat pemeliharaan yang lebih mudah dibandingkan ternak besar, sehingga cocok bagi peternak kecil (Rahman dan Usman, 2020 ; Harjono dan Wulandari, 2021).

Skala populasi ternak merupakan indikator penting dalam menilai kapasitas usaha peternakan yang sedang berjalan. Semakin tinggi jumlah ternak yang dimiliki, semakin besar potensi penerimaan peternak secara umum setiap tahunnya. Jumlah ternak yang dimiliki mencerminkan investasi yang dilakukan

oleh peternak, baik dari segi sumber daya, waktu, maupun modal yang dikeluarkan untuk pemeliharaan ternak. Investasi yang lebih besar memungkinkan peternak untuk meningkatkan populasi ternak dan, pada akhirnya, meningkatkan produksi serta pendapatan. Namun, peningkatan skala populasi ternak harus disertai dengan manajemen yang baik agar potensi keuntungan dapat dioptimalkan dan risiko usaha dapat diminimalkan (Suharyanto dan Setiawan, 2018 ; Suharto dan Rahman, 2020).

Kolaborasi antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting dalam memajukan industri ini. Dukungan berupa penyuluhan, akses modal, teknologi, dan pemasaran dapat membantu meningkatkan populasi kambing, kualitas daging, dan kesejahteraan peternak. Sinergi ini tidak hanya akan mendukung peningkatan pendapatan peternak, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal dan nasional melalui penyediaan sumber protein hewani yang stabil dan terjangkau (Sudaryanto, 2020).

Sejak dulu hingga sekarang, ternak kambing memiliki peran penting bagi para peternak, baik sebagai tabungan, asuransi, maupun untuk perayaan keagamaan. Ternak kambing kerap kali digunakan sebagai tabungan yang mudah dijual dalam kondisi darurat atau kebutuhan mendesak. Selain itu, kambing juga memiliki peran sosial dalam berbagai upacara atau tradisi keagamaan (Mulyadi, R, 2018 ; Sari, W, 2019).

Namun, meski peran strategis ini tetap ada, motif pemeliharaan kambing masih sering dianggap sebagai usaha sampingan. Peternak biasanya memanfaatkan lahan yang tidak terlalu besar dan limbah hasil pertanian sebagai

sumber pakan. Kegiatan pemeliharaan kambing juga memberikan manfaat tambahan berupa produksi pupuk kandang, yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas pertanian mereka (Sukmawati, R, 2019 ; Batu Bara, dkk. 2021).

Pemeliharaan kambing secara tradisional umumnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dengan pengawasan yang ekstensif, serta ketersediaan hijauan yang terbatas dapat berdampak negatif pada produktivitas dan pendapatan peternak. Hal ini menyebabkan harga jual kambing bervariasi, karena peternak seringkali tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dapat mempengaruhi pendapatan mereka (Posumah, dkk. 2021).

Perbanyak bibit melalui inseminasi buatan memiliki prospek untuk mengembangkan bisnis peternakan kambing dimasa depan. Secara nasional, kambing dapat berkontribusi penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Namun mayoritas peternak masih beternak dengan pola simpanan (beternak 3 – 10 ekor), sehingga pengembangannya belum terlihat secara signifikan. Dibutuhkan dukungan kelembagaan dari pemerintah, swasta, dan pemodal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak tersebut. Beberapa langkah dan strategi yang dapat dilakukan antara lain: (1) meningkatkan produksi kambing melalui pemeliharaan dan benih pejantan unggul; (2) mendukung sentra peternakan kambing dengan bioteknologi pakan dan reproduksi (Maesya dan Rusdiana, 2018) dan (3) sejalan dengan Perda Nomor 12 Tahun 2023 tentang Integrasi Budidaya Ternak dengan Perkebunan, kolaborasi antara berbagai pihak, seperti badan usaha swasta, perkebunan, investor, lembaga riset, serta instansi

lintas sektor, berperan penting dalam optimalisasi pengembangan peternakan kambing. Pendekatan terintegrasi ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam dan ekonomi lokal, serta mendukung pertumbuhan sektor peternakan yang berkelanjutan. Upaya untuk meningkatkan produktivitas kambing potong melalui integrasi dengan perkebunan dapat membantu memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan keberlanjutan usaha peternakan di masa depan.

Ternak ini memiliki peran penting sebagai penyedia sumber daging alternatif guna memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan ekonomi rakyat dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Permintaan ternak kambing potong meningkat terutama saat hari raya kurban, akikah, pesta perkawinan, dan kebutuhan lainnya (Latifa Siswati, dkk. 2019 ; Jakfar dan Murdhani, 2020).

2.2 Konsep Teori

2.2.1 Analisis Finansial

Analisa finansial dalam peternakan sangat penting untuk mengevaluasi profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar evaluasi dan pertimbangan dalam pengelolaan usaha peternakan (Nursida dan Susanto, 2017).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Oktavia dan Zulkarnain, (2023) bahwa analisis finansial digunakan untuk menilai profitabilitas suatu usaha. Di Kabupaten Langkat, Deli Serdang, dan Serdang Bedagei, analisis finansial jangka

pendek merupakan metode yang digunakan. Komponen yang dianalisis meliputi penerima, total biaya dan pendapatan.

2.2.2 Biaya Total

Total biaya merupakan jumlah biaya secara keseluruhan yang diperlukan peternak dalam memenuhi semua kebutuhan produksi, dimana biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah input yang digunakan dikalikan dengan harga masing-masing input tersebut (Pakage, 2013).

Total biaya terbagi dua, yakni biaya tetap dan biaya variabel dimana;

1. Biaya tetap dalam peternakan merupakan biaya yang tidak berubah tergantung volume produksi. Contohnya penyusutan kandang, peralatan dan area tempat didirikannya kandang (Said, dkk. 2021). Proses perhitungan biaya penyusutan sebagai berikut :

Nilai Awal – Nilai Akhir
Umur Ekonomi

2. Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan produksi, seperti tenaga kerja, obat-obatan dan vitamin, pakan, serta biaya listrik (Melati, dkk. 2021). Untuk menghitung total biaya:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC : Total cost (biaya)

FC : Biaya tetap

VC : Biaya tidak tetap

2.2.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang dihasilkan terhadap usaha yang dilakukan. Pendapatan total seorang peternak diperoleh dengan mengalikan jumlah produk yang dihasilkan dari peternakan kambing dengan harga produk itu sendiri (Murdiandi, dkk. 2020).

Menurut pandangan Posumah, dkk. (2020) dan Musram, dkk. (2023), penerimaan merupakan hasil dari banyaknya output yang dihasilkan oleh suatu bidang usaha. Prinsip dasar ini menunjukkan bahwa semakin besar hasil produksi, semakin tinggi penerimaan yang diperoleh. Namun, penerimaan yang besar tidak selalu sejalan dengan pendapatan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, manajemen sumber daya, dan efisiensi operasional, yang dapat mempengaruhi perolehan pendapatan secara keseluruhan. Keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada volume output, tetapi juga pada kemampuan mengelola faktor-faktor yang memengaruhi biaya dan efisiensi dalam proses produksi.

Hasil usaha peternakan kambing di lokasi penelitian merupakan total pendapatan yang diperoleh peternak dari beternak kambing dalam setahun, dengan memperhitungkan berbagai sumber pendapatan seperti penjualan kambing, pupuk kandang, dan penambahan nilai ternak.

Dengan memperhitungkan semua sumber pendapatan ini, peternak dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai keuntungan dan efisiensi usaha ternak kambing mereka dan untuk mengukur seberapa efektif manajemen peternakan dalam meningkatkan hasil ekonomi yang diperoleh peternak.

Soekartawi (1986) menyatakan bahwa penerimaan usaha tani dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh dari usaha ternak kambing

Py : Harga produk Y

2.2.4 Pendapatan

Analisis pendapatan usaha peternakan kambing memang sangat krusial dalam mengevaluasi kinerja keuangan usaha tersebut. Dengan mengetahui selisih antara produksi selama setahun dan pengeluaran, peternak dapat dengan lebih tepat mengukur keuntungan yang diperoleh. Dalam proses ini, penting untuk memahami tiga komponen utama biaya meliputi biaya variable, biaya tetap dan biaya total. Dengan memahami ketiga komponen biaya tersebut, peternak dapat melakukan analisis pendapatan yang komprehensif, merancang strategi untuk memaksimalkan keuntungan, dan mengurangi risiko kerugian. Ini juga membantu dalam membuat keputusan terkait harga jual, pengembangan usaha, atau efisiensi biaya produksi (Suyanto, 2020 ; Musram, dkk. 2023).

Keberhasilan usaha tani dan ternak diukur dari pendapatan yang diperoleh petani atau peternak. Semakin tinggi pendapatan, semakin sukses usaha tersebut. Pendapatan peternak sangat mempengaruhi jumlah populasi ternak yang dipelihara. Semakin besar populasi ternak, semakin besar laba yang bisa diraih oleh peternak (Nursan & Septiadi, 2022).

Berdasarkan penelitian Nurhasanah, dkk. (2020), bahwa bervariasinya jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak berdampak signifikan pada pendapatan yang diterima. Semakin banyak ternak yang dipelihara, potensi pendapatan yang diterima juga meningkat, karena skala produksi yang lebih besar memungkinkan peningkatan hasil dan efisiensi.

Salim, dkk. (2023) menyatakan bahwa kesuksesan dalam budidaya ternak diukur berdasarkan pendapatan yang diperoleh petani atau peternak dari pengelolaan usaha ternak. Semakin besar pendapatan, semakin tinggi tingkat keberhasilan. Pendapatan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya dalam jangka waktu tertentu, di mana hasil positif menunjukkan laba bersih, dan hasil negatif menunjukkan kerugian.

Septiawan, dkk. (2017) menyatakan pendapatan adalah total penerimaan yang dikurangi dengan total biaya per unit produksi, dengan cara berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.3 Skala Usaha

Rencana dengan cakupan jumlah, ruang lingkup, dan jenis usaha yang akan dijalankan disebut skala usaha. Dalam konteks peternakan, skala usaha sangat berhubungan erat dengan kebutuhan modal. Semakin besar lingkup usaha, semakin besar pula kebutuhan modal yang harus disediakan. Berdasarkan skala

usaha dalam peternakan lokal, budidaya ternak kambing dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: usaha mikro, kecil, dan menengah (Yuliani, 2019 ; Rahmawati, A. 2020)

Pada usaha pembibitan bahwa usaha mikro dengan batasan kepemilikan ternak kambing ≤ 15 ekor, sedangkan usaha kecil adalah kepemilikan 16-150 ekor. Sementara itu, kepemilikan 151-3.000 ekor dikategorikan sebagai usaha peternakan menengah. Untuk usaha penggemukan, kepemilikan ternak kambing dengan jumlah ≤ 25 ekor dikategorikan sebagai usaha mikro, kepemilikan 26-250 ekor dikategorikan sebagai usaha kecil, dan 251-5.000 ekor dikategorikan sebagai usaha peternakan menengah (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Kontribusi usaha ternak memiliki berbagai macam skala usaha yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha peternakan, antara lain : a). Skala usaha sampingan. Pada skala ini, peternakan dianggap sebagai usaha tambahan yang hanya mencukupi kebutuhan sendiri. Pendapatan dari usaha ini kurang dari 30% dari total pendapatan peternak, b). Skala usaha campuran (mix farming). Peternakan menjadi bagian dari usaha campuran dengan usaha lain, memberikan kontribusi pendapatan antara 30% hingga 70%, c). Skala usaha pokok. Peternakan menjadi sumber pendapatan utama yang bersifat komersial, dengan kontribusi pendapatan antara 90% hingga 100%, d). Skala usaha industri. Peternakan sudah berkembang menjadi industri yang spesialisasi dan bersifat komersial dengan tujuan mencapai keuntungan yang stabil serta kepastian usaha (Tribudi, M. 2017 ; Josua P.H dan Yuli, A.T. 2019).

2.4 Kontribusi

Hasil dari usaha beternak kambing memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan keluarga peternak, terutama melalui selisih antara pendapatan yang diperoleh dari aktivitas beternak kambing dan sumber pendapatan lainnya (Suhartina, dkk. 2017).

Menurut penelitian Josua, P.H dan Yuli, A.T. (2019), usaha ternak kambing berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani peternak, terutama dalam konteks satu tahun pemeliharaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi usaha ternak kambing terhadap pendapatan keluarga bervariasi berdasarkan skala kepemilikan ternak, dengan rata-rata sumbangan sebesar 32,8% pada skala I (kepemilikan 2-6 ekor), 43,6% pada skala II (kepemilikan 7-11 ekor), dan 48,9% pada skala III (kepemilikan 12-16 ekor).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak ternak yang dimiliki, semakin besar kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Selain itu, kontribusi ini berpotensi meningkat lebih lanjut jika aktivitas peternakan dijalankan secara profesional sebagai usaha agribisnis, dengan pengelolaan yang lebih baik dan penerapan teknologi serta manajemen yang lebih efektif (Sartika dan Yusdja, 2018 ; Suryanto, A. 2020).

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa kontribusi usaha peternakan dapat dihitung dengan rumus:

$$C = A/Y \times 100\%$$

Dimana :

C = Kontribusi Usaha

A = Pendapatan ternak kambing potong

Y = Pendapatan total usaha keluarga

$$Y = A + A1 + B + B1$$

Dimana ;

A : Pendapatan dari usaha peternakan kambing (Rp/thn)

A1 : Pendapatan dari usaha peternakan lainnya selain kambing (Rp/thn)

B : Pendapatan dari sektor pertanian

B1 : Pendapatan non pertanian (Rp/thn)

2.5 Kelayakan Usaha

Penilaian kelayakan digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha dapat menghasilkan keuntungan atau tidak. Biasanya, penilaian usaha mencakup beberapa aspek seperti hukum, pemasaran, ekonomi, teknis/operasional, administrasi, organisasi serta dampak lingkungan dan sosial yang dapat dinilai dari aspek ini.

Pengetahuan mengenai analisis kelayakan usaha sangat berguna untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan lebih lanjut khususnya bagi peternak kambing. Disamping itu, hal yang dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan usaha peternakan kambing adalah dukungan dari pemangku kepentingan sangat esensial untuk pengembangan peternakan kambing di Indonesia (Lilis Iriyanti, dkk. 2023).

Profitabilitas usaha peternakan sangat berkaitan erat dengan jumlah ternak yang dipelihara, di mana semakin tinggi jumlah ternak, semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan dan profitabilitas. Seperti yang dinyatakan oleh Insan, dkk. (2020), keberadaan dan pengelolaan usaha ternak kambing potong sangat bergantung pada populasi ternak yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin

banyak ternak yang dipelihara, semakin menguntungkan usaha tersebut untuk dikembangkan.

Menurut Suratiyah (2015), untuk menjaga usaha peternakan tetap berjalan, harus memenuhi kriteria berikut:

- a. $R/C > 1$, artinya perbandingan antara penerimaan dan biaya harus lebih besar dari 1. Dimana penerimaan merupakan penerimaan total dan biaya merupakan biaya total.
- b. $\pi > 0$, artinya keuntungan yang didapat harus lebih besar dari angka 0.
- c. $\pi/C \times 100 \% >$ suku bunga bank, dimana rasio keuntungan dengan biaya harus lebih tinggi 10 sampai 12 % dari suku bunga bank.

2.6 Analisis LQ

Penetapan peringkat komoditas unggulan dilakukan dengan perhitungan Location Quatient (LQ) terhadap usaha ternak kambing di kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei, perhitungan LQ di atas nilai 1 memiliki potensi untuk dikembangkan. Dengan perhitungan LQ diharapkan didapatkan basis komoditas unggulan sesuai dengan potensi wilayah. Sehingga penentuan komoditas unggulan lebih memiliki keunggulan kompetitif, komparatif, serta dapat mengembangkan potensi komoditas yang strategis (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2021).

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis awal yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi sektor peternakan di suatu wilayah dan membantu perencanaan pembangunan di masa depan. Menurut Sudrajat, E.

(2017), penetapan peringkat komoditas utama dengan menggunakan perhitungan Location Quotient (LQ) sangat penting untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki potensi pengembangan. Metode ini membantu dalam menentukan komoditas yang dapat menjadi unggulan di suatu daerah, sehingga dapat mendukung perencanaan dan pengembangan ekonomi yang lebih efektif.

Melalui perhitungan LQ diharapkan bahwa komoditas strategis seperti kambing dapat diidentifikasi sebagai unggulan wilayah. Keunggulan kompetitif dan komparatif komoditas kambing dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memastikan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi berkelanjutan dalam produksi dan pemasaran. Analisis ini memberikan dasar bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan sektor peternakan yang berbasis potensi lokal (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2022 ; Badan Pusat Statistik, 2023).

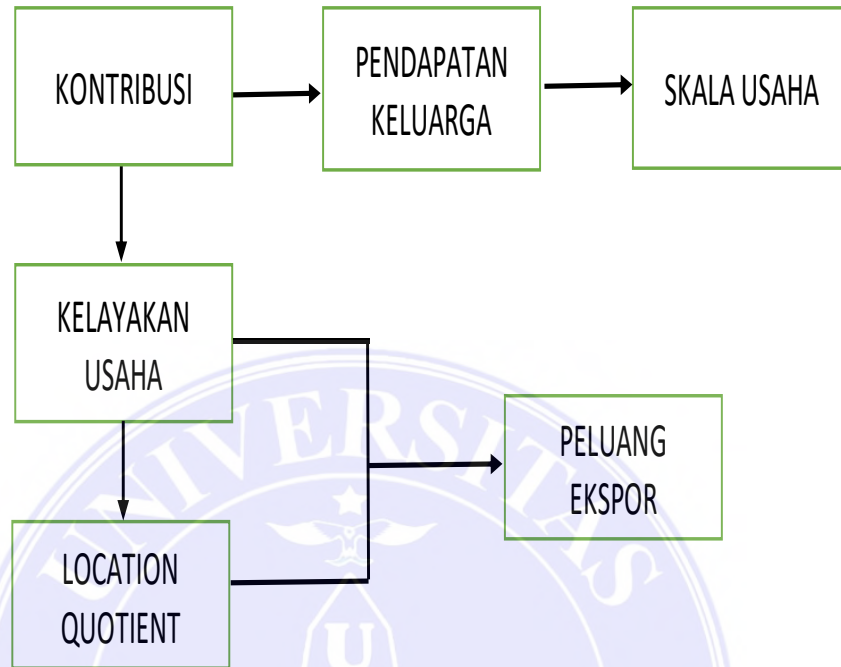
Dalam evaluasi daerah perkembangbiakan ternak potensial, terdapat beberapa kriteria dasar yang menjadi acuan. Berdasarkan Dewi, R.K. (2018), kriteria tersebut meliputi : a). Keunggulan Komparatif. Aspek ini mencakup kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan populasi ternak. Indeks Location Quotient (LQ) digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang dapat diprioritaskan dalam pembangunan peternakan. b). Kemampuan Wilayah. Kriteria ini menilai kemampuan daerah dalam menyediakan pakan ternak yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Ketersediaan pakan yang melimpah dan berkualitas baik akan mendukung peningkatan populasi dan produktivitas ternak, c). Distribusi Keluarga Petani dan Area Peternakan. Aspek

ini menilai kelembagaan industri peternakan, termasuk distribusi petani yang memiliki lahan untuk beternak. Hal ini juga mencakup potensi sumber daya manusia yang tersedia untuk mendukung pengembangan peternakan di daerah tersebut.

Selain tiga aspek utama tersebut, kondisi infrastruktur serta rencana wilayah pemerintah daerah juga menjadi kriteria pendukung yang penting. Infrastruktur yang baik serta rencana pembangunan wilayah yang strategis dari pemerintah daerah juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan daerah sebagai sentra peternakan potensial (Sudrajat, T. 2017).

Dalam rangka mengoptimalkan potensi peternakan di Provinsi Sumatera Utara, telah disusun masterplan peternakan yang merupakan pendekatan terintegrasi dan komprehensif dalam proses perencanaan berdasarkan pada keberhasilan dan kepatuhan terhadap persyaratan, serta dampak potensial terkait dengan hubungan saling menguntungkan antara teknis budidaya, agroekosistem, dan faktor sosial ekonomi (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2021).

2.7 Alur Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

1. Diduga terdapat kontribusi usaha ternak kambing potong terhadap total pendapatan keluarga cukup tinggi.
2. Diduga usaha ternak kambing potong layak untuk dikembangkan.
3. Diduga Sumatera Utara merupakan daerah basis pengembangan usaha ternak kambing potong.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga kabupaten, yakni Langkat, Deli Serdang, dan Serdang Bedagei, dimulai dari bulan Oktober hingga Desember 2023.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data primer di peroleh dari wawancara terbuka dengan peternak di tiga kabupaten yang menjadi lokasi penelitian. Data skunder yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk instansi terkait, BPS, pemerintah daerah, dan sumber lain yang relevan. Teknik ini memungkinkan untuk mengumpulkan data mengenai potensi dari usaha ternak ruminansia kecil khususnya ternak kambing potong. Pendapatan peternak berasal dari sektor agraris dan non agraris, dan mengevaluasi kontribusi dan keberlanjutan usaha beternak kambing.

Sampel diambil dari tiga kabupaten yang mengelola ternak ruminansia kecil khususnya ternak kambing potong dengan kepemilikan sebanyak minimal 7 ekor per responden. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan standar yang mencerminkan populasi secara keseluruhan dengan total sampel sebanyak 60 responden yang terdiri dari 20 responden di kabupaten Langkat, 20 responden dari Deli Serdang dan 20 responden dari Serdang Bedagei yang mewakili populasi secara homogen. Metode sampel puuposive stratified digunakan untuk mengambil sampell yang dapat menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan.

3.3 Teknik Analisa Data

3.3.1 Biaya Total

Biaya total mencakup dua kategori biaya tetap dan biaya variabel sebagai berikut:

- a. Penyusutan kandang dan alat merupakan biaya tetap dan tidak bergantung pada perubahan volume produksi, termasuk area tempat didirikan kandang, dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan (Said, dkk. 2021).

$$\frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomi}}$$

- b. Biaya variabel diperoleh dengan perhitungan berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC : Total cost (biaya) FC : Biaya tetap

VC : Biaya tidak tetap

3.3.2 Penerimaan

Total penerimaan dari beternak kambing dapat dihitung dengan perkalian total ternak yang dijual dengan harga rata-rata per ekor, seperti yang dijelaskan oleh Murdiandi, dkk. (2020). Teori ini sejalan dengan Soekartawi (1986), menyatakan penerimaan adalah hasil perkalian antara out put yang diperoleh dari usaha beternak kambing dan harga jual produk tersebut, atau yang dikenal juga sebagai pendapatan kotor, yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh dari usaha ternak kambing

Py : Harga produk Y

3.3.3 Analisa Finansial

Analisis finansial dalam usaha peternakan merupakan langkah yang sangat penting untuk menilai kelayakan dan keberlanjutan usaha. Evaluasi ini melibatkan beberapa aspek utama, yang menjadi dasar pertimbangan dalam mengelola usaha tersebut (Nusrida dan Susanto, H. 2017).

Dengan bertambahnya penjualan, pendapatan dari usaha ternak juga bertambah banyak. Evaluasi ini penting untuk menentukan besarnya pendapatan peternak dalam menjalankan usahanya (Soekartawi, 1986), dihitung menggunakan cara :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I : Income (pendapatan)

TR : Total revenue (penerimaan)

TC : Total biaya

3.3.4 Kontribusi Usaha Beternak Kambing

Usaha ternak kambing berperan penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga peternak, diukur berdasarkan presentase pendapatan yang diperoleh dari kegiatan peternakan kambing terhadap total pendapatan keluarga peternak, dihitung menggunakan rumus Suratiyah (2015) :

$$C = A/Y \times 100\%$$

Dimana :

C : Kontribusi (%)

A : Pendapatan dari usaha peternakan kambing (Rp/thn)

Y : Pendapatan keluarga petani (Rp/thn)

$$Y = A + A1 + B + B1$$

Dimana;

A : Pendapatan dari usaha peternakan kambing (Rp/thn)

A1 : Pendapatan dari usaha peternakan lainnya selain kambing (Rp/thn)

B : Pendapatan dari sektor pertanian

B1 : Pendapatan non pertanian (Rp/thn)

3.3.5 Kriteria Kelayakan Usaha

Usaha kambing potong dapat dianggap layak untuk dikembangkan jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. $R/C > 1$, artinya perbandingan antara penerimaan dan biaya harus lebih besar dari 1.
- b. $\pi > 0$, artinya keuntungan yang didapat harus lebih besar dari 0.
- c. $\pi/C \times 100\% >$ suku bunga bank, dimana rasio keuntungan terhadap biaya harus 10 sampai 12% lebih tinggi dari suku bunga bank.

3.3.6 Penentuan Daerah Basis Ternak

Penentuan daerah basis ternak dengan menggunakan metode LQ (Nursan dan Septiadi, 2017 ; Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2021) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_i / X_t}{Y_i / Y_t}$$

Dimana :

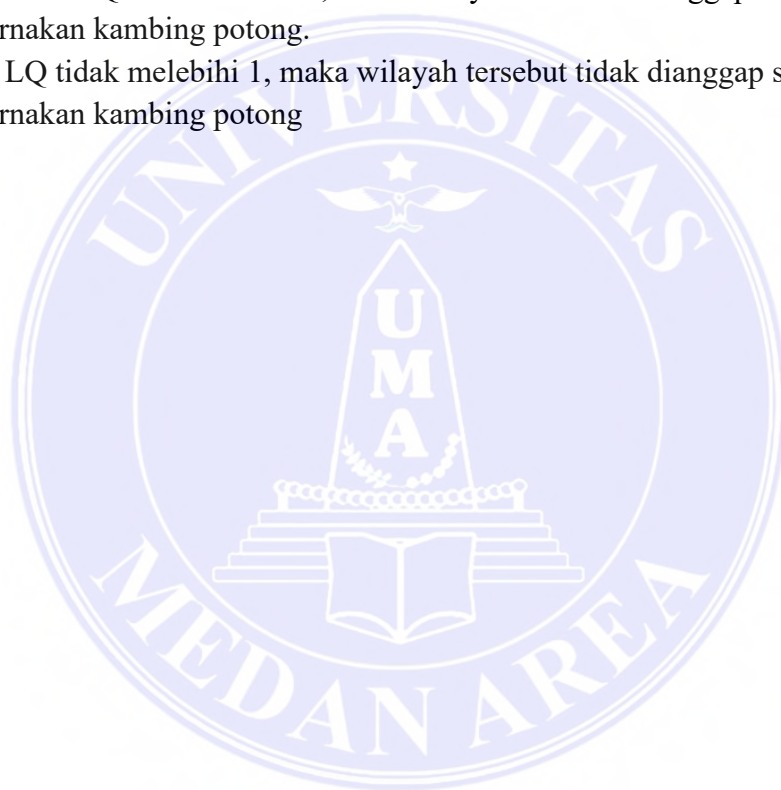
X_i : Komoditas kambing tingkat kabupaten

X_t : Jumlah penduduk tingkat kabupaten

Y_i : komoditas kambing tingkat provinsi

Y_t : Jumlah penduduk tingkat provinsi

- Jika Nilai LQ melebihi dari 1, maka wilayah tersebut dianggap sebagai basis peternakan kambing potong.
- Jika LQ tidak melebihi 1, maka wilayah tersebut tidak dianggap sebagai basis peternakan kambing potong



BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kontribusi 37,7% dari usaha kambing potong menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi usaha pokok bagi peternak jika dikelola dengan baik. Untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha ternak kambing, penting untuk menerapkan strategi pengelolaan yang efektif, yang mencakup beberapa aspek berikut: teknik pemeliharaan, penanganan penyakit dan pembuatan pakan yang seimbang. Dengan penanganan yang tepat pada ketiga aspek ini, usaha ternak kambing potong dapat berfungsi secara optimal dan berkontribusi lebih besar terhadap pendapatan peternak, sekaligus memperkuat posisi ekonomi sektor peternakan di daerah tersebut.
2. Nilai Revenue Cost (R/C) sebesar 2,43 menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing potong di Sumatera Utara berada dalam kategori yang lebih besar dari 1. Dengan R/C yang lebih dari 1, artinya setiap Rp. 1 yang diinvestasikan dalam biaya operasional peternakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,43. Hal ini memberikan gambaran bahwa usaha ternak kambing potong di kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagei sangat layak untuk dikembangkan.
3. Nilai Location Quotient (LQ) sebesar 2,61 untuk kambing potong di Sumatera Utara menunjukkan bahwa daerah ini tergolong sebagai basis untuk peternakan kambing potong. Kondisi ini memiliki beberapa implikasi positif : kapasitas memenuhi kebutuhan, potensi ekspor, dukungan infrastruktur dan sumber daya dan pengembangan usaha.

6.2 Rekomendasi

1. Tujuan pembangunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024 – 2026 meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dengan sasaran meningkatnya produksi ternak. Peningkatan wilayah-wilayah produksi melalui pengenalan teknologi dan sistem manajemen peternakan yang efisien dengan pendekatan kawasan, termasuk kawasan pembibitan, budidaya, dan pengelolaan peternakan, serta peningkatan peran dan fungsi lembaga peternak dan koordinasi antar instansi terkait untuk peningkatan produksi dan keberlanjutan usaha peternakan. Beternak kambing memiliki potensi besar sebagai komoditas ekspor.
2. Diperlukan analisis lebih lanjut mengenai keberlanjutan usaha peternakan kambing potong berbasis integrasi budidaya ternak dengan perkebunan pada berbagai skala usaha dan jenis budidaya, termasuk untuk kegiatan pemuliaan, penggemukan, dan peternakan penghasil susu sejalan dengan terbitnya Peraturan Daerah Sumatera Utara Nomor 12 Tahun 2023 Tentang Integrasi Budidaya Ternak Dengan Perkebunan.
3. Daerah basis ternak merupakan nilai positif sebagai dasar dalam perencanaan dan keberlanjutan pengembangan ternak kambing di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M; Nafiu, L. O; dan Sani. L. O. A. (2021). Korelasi Harga Jual Terhadap Ukuran Tubuh Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Uluwoi Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 9-16.
- Ahmad, N. & Sani, A. M. (2022). Goat Breeding and Reproductive Management: A Comprehensive Guide for Farmers. *Journal of Small Ruminant Research*, Vol. 68, pp. 128-140.
- Asnath Maria Fuah; Anhar Faisal Fanani; I Komang Gede Wiryawan; Salundik; Sri Rahayu; dan Nurul Fajrih. (2023). Analisis Daya Dukung Populasi Kambing Berdasarkan Potensi Areal Tanaman Singkong Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*. Vol 4. 2 Juni 2023.
- Astriani, F. (2017). Pola Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Pekat Kabupten Dompu. [Skripsi] Fakultas Peternakan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2023.
- Balai Karantina Tanjung Balai – Asahan (2022). Data Ekspor Kambing dan Domba.
- Batubara, S. F; Santoso, A.B; dan El Ramija, K. (2021). Potential of Goat Manure as Organic Fertilizer in North Sumatera." *BIO Web of Conferences*, 33, 05001.
- Dewi, R. K, (2018). Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 9(2), 5–11. <https://doi.org/10.30736/jy.v9i2.31>.
- Dewi, E. (2019). Economic Feasibility and Sustainability of Goat Farming in Rural Indonesia. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara (2021). Master Plan Peternakan Provinsi Sumatera Utara.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara (2022). Buletin Ketahanan Pangan dan Peternakan. Edisi Maret 2022.
- Dirman (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus : Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal). Universitas Medan Area Medan.
- Ebim Pradana Putra; Erna Yuniati; dan Sapta Andaruisworo, (2023). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing BK Jaya Farm Ngadirejo Kabupaten Nganjuk. *Journal of Science Nusantara* Vol.3, No.2, Juni 2023, pp. 83~90.

- Fahmi, Z; Ilham, N; dan Sinaga, B.M. (2016). Peluang Pengembangan Usaha Peternakan Kambing di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(1), 31-43.
- Fanani; A. F., Fuah; A.M, Wiryawan; K. G, Salundik; dan Rahayu, S. (2022a). Penentuan lokasi basis komoditas kambing menggunakan analisis LQ dan DLQ di Kabupaten Lampung Timur. *JITRO (Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis)*, 9(1), 280–286. <https://doi.org/10.33772/jitro.v9i1.20030>.
- Fauzi, M.R, dan Irawan, S. (2021). Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Peternakan Kambing Skala Kecil dan Menengah. *Jurnal Manajemen Agribisnis*.
- Haki, M. Y. (2019). Pendugaan Bobot Badan Ternak Kambing Betina Berdasarkan Ukuran Linear Tubuh di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *JAS*, 4(4), 46–49.
- Harjono, H, dan Wulandari, S. (2021). Efisiensi Usaha Peternakan Kambing pada Skala Kecil dan Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Malang. *Jurnal Sains Peternakan*, 23(2), 78-90.
- Hartanto, B. (2021). Studi Perbandingan Biaya dan Manfaat antara Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi-Intensif pada Kambing Potong di Daerah Suburban. Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, A. (2018). Pencegahan dan Pengendalian Penyakit pada Ternak Kambing di Kabupaten Kulon Progo. Universitas Gadjah Mada.
- Hidayat, T, dan Rahman, A. (2020). Pengaruh Jumlah Kepemilikan Ternak terhadap Pendapatan Peternak: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(3), 56-67.
- Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia (ISPI). Menggali Potensi Budidaya Domba dan Kambing untuk Pasar Ekspor (April 2021). <https://pb- ispi.org/category/ispi-news>.
- Ilham, M; Suwandi; dan Arief, R. (2017). Peningkatan Kesejahteraan Peternak Kambing melalui Pendekatan Agribisnis: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 21(2), 71-85
- Insan; Iqra Allamal; Dan Muhammad Ishak. (2020). Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing Di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. *Bongaya Journal For Research In Accounting*. 3 (1).
- Insan, R, et al. (2020). Potensi Pengembangan Usaha Ternak Kambing di Wilayah Pedesaan dengan Pendekatan Skala Usaha dan Analisis LQ. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*, Vol. 23, No. 1.

- Jakfar M, Murdhani K. (2020). Analisis Ekonomi Penggemukan Kambing Kacang Berbasis Sumber Daya Lokal. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JRR>. Volume 2, No 3, Juni 2020. ISSN: 2685-1024
- Josua Parulian Hutajulu dan Yuli Arif Tribudi. (2019). Pendapatan Keluarga Dari Beternak Kambing Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Sains Peternakan* Vol 7 No 1. Juni 2019.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2019). Sukses Beternak Kambing dan Domba.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020). Permentan Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Pendaftaran dan Perijinan Usaha Peternakan.
- Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 311/KPTS/PK.320/M/06/2023, tentang Penetapan Status Penyakit Hewan.
- Kurniati, A. dan Setiawan, I. (2020). Pengaruh Distribusi dan Peran Tengkulak terhadap Fluktuasi Harga Komoditas Ternak di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Kurniawan, B., & Widodo, T. (2021). *Optimal Breeding Practices for Twin Births in Goat Farming*. *Indonesian Journal of Animal Science*, Vol. 33, No. 4, pp. 320-335.
- Kusnadi, A. (2022). Tren Konsumsi Daging Kambing Selama Idul Adha di Indonesia: Peluang dan Tantangan bagi Peternakan Kambing. Universitas Brawijaya.
- Latifa Siswati; Rini Nizar; Enny Insusanty. (2019). Ternak Kambing Sebagai Sumber Pendapatan Saat Kelapa Sawit Replanting Menuju Kemandirian Pangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* Vol. 22 No 2 Nopember 2019:1
- Lestari, D. (2018). Potensi Usaha Ternak Kambing dalam Peningkatan Pendapatan Peternak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Lilis Iriyanti; Oeng Anwarudin; Hotmauli Febriana Pardosi. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*, 5 Agustus 2023 e ISSN : 2774-1982.
- Maesya, A, dan Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135–148.
- Manongko, A, dan Pangemanan, L. (2017). Hubungan Karakteristik Petani Dan Tingkat Adopsi Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompasso. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(2A), <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2A.2017.16577>.

- Melati, R; Antara, M; dan Afandi, A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing CV. Prima Breed Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *E-J. Agrotekbis*, 9(6), 1410–1419.
- Morales-Jerrett, E., Mancilla-Leytón, J. M., Delgado-Pertíñez, M., & Mena, Y. (2020). The Contribution of Traditional Meat Goat Farming Systems to Human Wellbeing and Its Importance for the Sustainability of This Livestock Subsector. *Sustainability*, 12(3), 1181.
- Mulyadi, R. (2018). Peran Peternakan Kambing dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. Universitas Gadjah Mada.
- Murdiandi, M; Hastuti, D; Prabowo, R; dan Subekti, E. (2020). Analisis Pendapatan Peternak Kambing Peranakan Etawa Dan Jawarandu di kelompok Tani Makmur di Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang*. Semarang.
- Musram Abadi; Hairil A; Hadini; La Ode Arsad Sani; La Ode Nafiu1, Abdul Rizal; Nina Maksimiliana Ginting. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Vol 5 No 2*. September 2023.
- Noor, Y. (2021). Potret Bisnis Domba dan Kambing Tahun 2020 dan Prospek Bisnis di Tahun 2021.
- Nurhasanah, E; Hamda, N; dan Tasia, FE. (2020). Analisis Pendapat Peternak Kambing Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Margerejo. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*.
- Nursan, M, dan Septiadi, D. (2022). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i1.9789>.
- Nursida dan Susanto H, (2017). Kelayakan Finansial Penggemukan Kambing Potong Di Kota Sangatta. *ZIRAA'AH*, Volume 42 Nomor 3, Oktober 2017.
- Oktavia Lestari, Zulkarnain. (2023). Analisis Kelayakan Finansial dan Keberlanjutan Usaha Ternak Kambing Kampung Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*. <https://doi.org/10.35912/jipper.v1i2.2543>.
- Pakage, S. (2013). Analisis Pendapatan Peternak Kambing di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(2).
- Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2023 Tentang Integrasi Budi Daya Ternak Dengan Perkebunan.

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02/Permentan/PK.230/1/2018 Tahun 2018 tentang Pengeluaran Ruminansia Kecil Dan Babi Dari Wilayah Negara Republik Indonesia.
- Pirngadi, R.S. (2022). The impact of flooding on rice production in the Krueng Kluet Watershed, Aceh Province, Indonesia. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 977(1).
- Posumah, C; Wantasen, E; Manese, M.A.V; Kalangi, L.S. (2021). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Zootec*, 41(1), 265- 276.
- Prasetyo, E, dan Widyastuti, T. (2017). Studi Penyakit Umum pada Kambing dan Dampaknya terhadap Produktivitas. *Jurnal Veteriner*.
- Putra, A. R. (2020). Pengaruh Kebersihan Kandang terhadap Prevalensi Penyakit Kulit pada Ternak Kambing di Kabupaten Karanganyar. Institut Pertanian Bogor.
- Rahmadi, S. (2019). Strategi Pencegahan Penyakit dan Peningkatan Kualitas Kesehatan Ternak Kambing dalam Peternakan Skala Kecil di Sumatera Barat. Institut Pertanian Bogor.
- Rahman, A, et al. (2020). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Peningkatan Produksi Daging Kambing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(1), 25-34.
- Rahman, S.M, et al. (2019). The economic impact of goat farming on smallholder farmers in Indonesia. *Journal of Rural Development Studies*, 8(3), 115-130.
- Rahman, H, dan Usman, B. (2020). Pengaruh Usaha Peternakan Kambing terhadap Kesejahteraan Petani: Studi Kasus di Daerah Perbukitan Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 18(1), 122-133.
- Rahmawati, A. (2020). Evaluasi Kelayakan Finansial Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Kambing di Kabupaten Malang. Universitas Brawijaya. Penelitian ini mengkaji kelayakan finansial dari usaha peternakan kambing berdasarkan jumlah ternak dan skala usaha yang berbeda.
- Rahmawati, D. (2023). Analisis Kebijakan Pemasaran Daging Kambing pada Saat Idul Adha dan Perannya dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak. Universitas Airlangga.
- Rosdiana, I; Haryono, D; dan Endaryanto, T. (2020). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Susu Kambing Etawa (Kasus Laboratorium Desa Universitas Lampung di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). In *JIA* (Vol. 8, Issue 2).

- Said, D.O; Kartika N.M.A; dan Fajri, N.A. (2021). Studi Budidaya Penggemukkan Kambing Kacang Pada Peternak Rakyat Di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 1(3), 95-102.
- Said, H, dkk. (2021). Analisis Biaya Produksi Peternakan Kambing Potong di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.
- Saking, N, dan N, Qomariyah. (2017). Identifikasi hijauan makanan ternak (HMT) lokal mendukung produktivitas sapi potong di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2017*. DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.558-565>.
- Salim; Muslimah, A. S; dan Nuzaba, I.F. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *Cipasung Techno Pesantren: Scientific Journal*, 17(1): 18-25.
- Sandiah; Natsir; Muhammad Amrullah Pagala; Deki Zulkarnain; dan Laode Muh. Munadi., (2021). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Dan Kambing Kacang Di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Peternakan*, 05(02)E- ISSN. 2599-1736.
- Sari, D.R, dan Hartono, S. (2021). Peran Kebijakan Pangan dalam Meningkatkan Produksi Peternakan Kambing: Studi Kasus di Provinsi Yogyakarta. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 150-158.
- Sari, W. (2019). Analisis Peran Kambing dalam Kehidupan Ekonomi dan Sosial Peternak di Desa Cangkring. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sartika, T, dan Yusdja, Y. (2018). Pengaruh Manajemen Agribisnis terhadap Efisiensi Usaha Ternak di Jawa Barat. *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*, 15(3), 33-44.
- Septiawan; Rochdiani, D; dan Yusuf, M.N. (2017). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Pada Agroindustri Gula Aren (Suatu Kasus Di Desa Sidamulih Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 360–365. (Analisa Pendapatan);
- Sodiq, A. (2017). Prospek Pengembangan Kambing Lokal sebagai Sumber Daya Genetik Unggul. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan*.
- Soekartawi, (1986). *Teori Ekonomi Produksi Metode Perhitungan Pendapatan Bersih Usaha Tani Ternak*. PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.
- Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023/Livestock and Animal Health Statistics 2023 (A. Ramadhani & L. Ermansyah (eds.). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.

- Sudaryanto (2020). Pengembangan Peternakan Kambing Skala Kecil di Pedesaan melalui Kolaborasi Pemerintah, Peternak, dan Sektor Swasta: Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pedesaan Indonesia*.
- Sudrajat, E. (2017). Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa. Skripsi. Jurusan Ilmu Peternakan. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sudrajat, T. (2017). Analisis Location Quotient dalam Mengidentifikasi Komoditas Unggulan Peternakan di Daerah. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, Vol. 15, No. 2.
- Suhartina; Siti Nuraliah; dan Najmah Ali. (2017). Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Saintek Peternakan dan Perikanan* Vol 1, 2 Desember 2017, ISSN : 2580-1945.
- Suharto, A, & Rahman, F. (2020). Pengaruh Skala Populasi Ternak Terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Peternak di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi Peternakan*, 15(4), 45-53.
- Suharyanto, B, dan Setiawan, R. (2018). Analisis Skala Populasi Ternak dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Peternak Kambing di Kabupaten Bogor. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(2), 65-73.
- Sukmawati, R. (2019). Strategi Pemeliharaan Kambing oleh Petani Kecil di Kabupaten Boyolali: Studi Tentang Usaha Sampingan dan Pemanfaatan Lahan. Universitas Sebelas Maret.
- Supriyanto; Haryadini, A; dan Nurdayani. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Ternak Kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluh Pertanian*, 17(32), 137-149.
- Suratihah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Edisi revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryanto, A. (2020). Kontribusi Skala Usaha Peternakan Terhadap Pendapatan Keluarga di Daerah Pedesaan Kabupaten Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutrisno, B, & Riyadi, D. (2022). Pengaruh Kesehatan Ternak Kambing terhadap Produktivitas Produksi Susu di Peternakan Rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 17(1), 55-70.
- Suyanto, A (2020). Analisis Pendapatan Peternakan Kambing pada Usaha Skala Kecil di Kabupaten Kulon Progo. Universitas Gadjah Mada.

- Tribudi, M. (2017). Pengaruh Skala Usaha Peternakan Terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha di Kabupaten Sleman. Universitas Gadjah Mada.
- Tribudi, Y. A dan M.R. Ristyawan. (2017). Analisis Ekonomi Sapi Potong Pola Gaduhan: Studi Kasus di Desa Slorok, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 2017, Vol. 6, No. 1, 27-42.
- Utomo, A; Hastinsauti, D; dan Prabowo, R. (2018). Kontribusi penggemukan ternak kambing terhadap pendapatan rumah tangga petani (studi kasus di Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Cendekia Eksakta*, 3(2).
- Wibowo; BS. Rusdiana; dan U. Adiati., (2016). Pemasaran Ternak Domba di Pasar Hewan Palasari Kabupaten Indramayu. *Agriekonomika*, 5(2). 85- 93.
- Widi, T.S, dan Nurhayati, S., (2018). Analisis Kontribusi Peternakan Kambing Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- Widyastuti R; Winangun K; Wira DW; Ghozali M; Rizky M; Syamsunarno., (2017). Tingkat Pengetahuan Dan Respons Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Hewan (Studi Kasus: Kelompok Tani “Simpay Tampomas” Cimalaka, Sumedang). *Dharmakarya*. 6(2): 89–92.
- Woka, dkk, (2020). Analisis usaha ternak kambing peternakan rakyat di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*. 2 (4).
- Yasmin, D, dan Supriyono, T. (2021). Analisis Kesehatan Ternak Kambing dan Dampaknya terhadap Kinerja Produksi di Peternakan Modern. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 9(1), 80-95.
- Yuliani, R. (2019). Kebutuhan Modal dan Skala Usaha Peternakan Kambing dalam Mendukung Kesejahteraan Peternak di Kabupaten Blitar. Universitas Airlangga.
- Yulianto, E, dan Prasetyo, L. (2022). Analisis Pasar Daging Kambing dan Kebijakan Impor Daging di Indonesia: Implikasi untuk Kebijakan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pertanian dan Agroekosistem*, 12(1), 45-53.
- Yusuf, R. (2017). Analisis Pendapatan Beternak Kambing Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Palipi Soreang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.